

Evaluasi Penerapan Standar *Global Reporting Initiative 300* pada Laporan Keberlanjutan Fintech dan *E-Commerce*

Komang Trisna Ayu Laskari^{*1,2}, Agus Bandiyono²

^{1,2}Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia
Email: ¹4131210008_komang@pknstan.ac.id, ²agusbandiyono@pknstan.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum optimalnya transparansi dan akuntabilitas lingkungan pada perusahaan *fintech* dan *e-commerce*, meskipun keduanya berkontribusi terhadap konsumsi energi dan limbah elektronik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan standar *Global Reporting Initiative (GRI) 300* dalam laporan keberlanjutan perusahaan sektor digital, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah *content analysis* terhadap laporan keberlanjutan PT X dan PT Y, yang mewakili perusahaan di sektor *fintech* dan *e-commerce* di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT X telah menerapkan GRI 300 secara komprehensif, dengan pelaporan kuantitatif atas konsumsi energi, emisi karbon, dan pengelolaan limbah. Sementara itu, PT Y masih dalam tahap awal penerapan dan belum mengadopsi standar GRI secara menyeluruh, dengan fokus pada efisiensi energi dan digitalisasi. Tantangan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan metode pengukuran dampak lingkungan, lemahnya regulasi, serta sumber daya internal yang belum memadai. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik pelaporan keberlanjutan di sektor digital, dengan menunjukkan urgensi penyusunan pedoman pelaporan yang sesuai karakteristik industri digital. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman akademik mengenai adaptasi standar lingkungan global dalam konteks ekonomi digital Indonesia.

Kata Kunci: *E-Commerce, Fintech, GRI 300, Laporan Keberlanjutan*

Abstract

The problem addressed in this study is the lack of optimal environmental transparency and accountability in *fintech* and *e-commerce* companies, despite their contributions to energy consumption and electronic waste. This research aims to evaluate the implementation of the *Global Reporting Initiative (GRI) 300* standard in the sustainability reports of digital sector companies and to identify the challenges and opportunities in its application. The method used is *content analysis* of the sustainability reports from PT X and PT Y, representing companies in Indonesia's *fintech* and *e-commerce* sectors. The findings show that PT X has implemented GRI 300 comprehensively, with quantitative disclosures on energy use, carbon emissions, and waste management. In contrast, PT Y is still in the early stages of adoption, focusing on energy efficiency and digitalization, without full compliance with GRI standards. Key challenges include limited methodologies for measuring environmental impact, weak regulatory enforcement, and insufficient internal resources. This study contributes to the development of sustainability reporting practices in the digital sector by highlighting the need for tailored reporting guidelines aligned with the industry's characteristics. These findings provide valuable insights for enhancing academic understanding of how global environmental standards can be adapted within the context of Indonesia's digital economy.

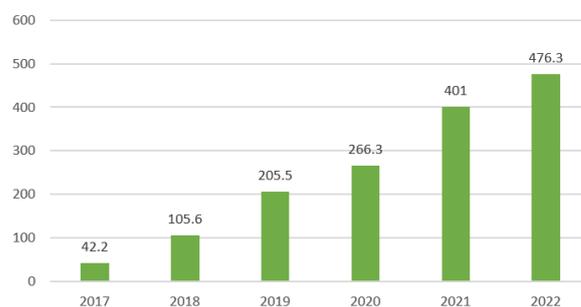
Keywords: *E-Commerce, Fintech, GRI 300, Sustainability Reporting*

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah mengalami kemajuan pesat menuju era digitalisasi. Digitalisasi memungkinkan manusia untuk melakukan berbagai aktivitas dengan lebih efisien dan praktis dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Alayida et al., 2023). Perkembangan ini berdampak pada berbagai sektor industri, mendorong transformasi bisnis ke arah digital yang lebih inovatif (Nurita & Sisdianto, 2025). Transformasi digital tidak hanya mengubah cara bisnis beroperasi, tetapi juga memperluas akses masyarakat ke berbagai layanan (Mubtasir, 2024). Menurut data Asosiasi

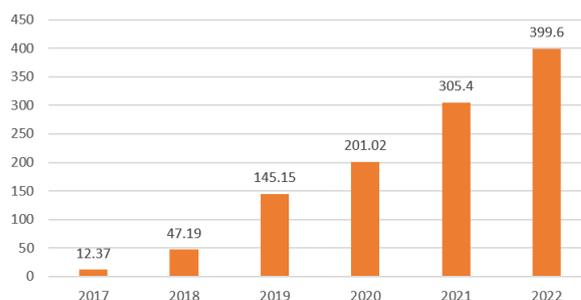
Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221,6 juta orang atau sekitar 79,5% dari total populasi penduduk.

Transformasi digital yang pesat telah mendorong kemunculan berbagai model bisnis baru yang berbasis teknologi, terutama di sektor *financial technology* (*fintech*) dan *e-commerce*. Kedua sektor ini memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital dengan menyediakan layanan yang lebih cepat, efisien, dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Perkembangan pesat *e-commerce* di Indonesia tercermin dari lonjakan nilai transaksi dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, nilai transaksi *e-commerce* meningkat secara signifikan dari Rp42,2 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp476,3 triliun pada tahun 2022. Peningkatan ini mencerminkan perubahan perilaku konsumen yang semakin bergantung pada layanan digital untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pandemi COVID-19 juga turut mempercepat adopsi *e-commerce* dengan peningkatan jumlah masyarakat yang beralih ke platform digital untuk berbelanja.



Gambar 1. Nominal Transaksi *E-Commerce* di Indonesia (dalam Triliun Rupiah)

Di sisi lain, industri *fintech* juga mengalami pertumbuhan yang pesat. *Fintech*, khususnya layanan pembayaran digital, pinjaman *online*, dan teknologi keuangan lainnya, telah menjadi tulang punggung dalam mendukung ekosistem *e-commerce* serta mempercepat inklusi keuangan di Indonesia (Qalbia & Saputra, 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik, nilai transaksi uang elektronik, yang mencerminkan aktivitas pembayaran digital di sektor *fintech*, juga mengalami pertumbuhan pesat dari tahun ke tahun.



Gambar 2. Nominal Transaksi *Fintech* di Indonesia (dalam Triliun Rupiah)

Lonjakan aktivitas digital ini mencerminkan pergeseran perilaku konsumen yang semakin mengandalkan layanan berbasis internet untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mulai dari belanja *online* hingga akses ke layanan keuangan digital (Rahmawati, 2024). Namun, di balik perkembangan pesat ini, terdapat konsekuensi lingkungan yang sering kali diabaikan.

Meskipun sektor digital sering dikaitkan dengan efisiensi dan keberlanjutan karena mengurangi kebutuhan akan transaksi fisik, realitasnya tidak sesederhana itu. Industri *fintech* dan *e-commerce* sangat bergantung pada infrastruktur teknologi yang memiliki dampak lingkungan yang signifikan, terutama dalam hal konsumsi energi dan produksi limbah elektronik (Baskoro & Santoso, 2015). *Data center* sebagai tulang punggung operasi *fintech* dan *e-commerce*, memerlukan daya listrik yang sangat besar untuk mendukung server, penyimpanan *cloud*, dan sistem keamanan siber. Sebuah penelitian oleh Pamungkas & Risman (2024) menunjukkan bahwa pusat data secara global menyumbang sekitar 1%

dari konsumsi listrik dunia, dengan angka yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya volume transaksi digital dan kebutuhan akan kapasitas penyimpanan yang lebih besar. Selain konsumsi energi yang tinggi, limbah elektronik (*e-waste*) juga menjadi permasalahan serius (Naza et al., 2024). Perangkat keras yang digunakan dalam operasional perusahaan digital, seperti server, komputer, dan perangkat jaringan, memiliki siklus hidup terbatas dan sering kali berakhir sebagai limbah elektronik yang sulit didaur ulang. Tanpa kebijakan pengelolaan yang baik, limbah ini dapat mencemari lingkungan dan menambah jejak karbon industri digital. Namun, aspek lingkungan ini masih jarang dibahas dalam diskusi publik maupun dalam strategi keberlanjutan perusahaan (M. B. Santoso & Raharjo, 2022). Banyak perusahaan teknologi lebih fokus pada inovasi layanan dan pertumbuhan bisnis dibandingkan dengan upaya untuk mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan (Nopriyanto, 2024).

Dalam menghadapi tantangan lingkungan ini, perusahaan digital perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas mereka melalui laporan keberlanjutan. Di Indonesia, regulasi terkait pelaporan keberlanjutan telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik. Regulasi ini mengharuskan perusahaan untuk menyusun laporan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bagian dari komitmen terhadap keberlanjutan. Salah satu standar yang banyak digunakan dalam penyusunan laporan keberlanjutan adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*, khususnya GRI 300 yang berfokus pada dampak lingkungan perusahaan. Penerapan standar ini dapat menjadi alat ukur yang objektif dalam menilai kinerja keberlanjutan perusahaan digital, terutama dalam mengelola dampak lingkungan (Syarifuddin, 2024).

Untuk memahami bagaimana standar *Global Reporting Initiative (GRI)* diterapkan dalam industri *e-commerce* dan *fintech*, penelitian ini membandingkan dua perusahaan besar di Indonesia, yaitu PT X dan PT Y. PT X merupakan salah satu perusahaan teknologi terbesar di Indonesia yang telah menerapkan kebijakan keberlanjutan secara lebih matang. Hal ini ditunjukkan melalui publikasi laporan keberlanjutan secara berkala serta berbagai inisiatif lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengurangan emisi karbon dalam operasional. Sebaliknya, PT Y, sebagai pemain utama di sektor *fintech*, masih berada pada tahap awal dalam penerapan kebijakan lingkungan dan baru memulai pengungkapan aspek keberlanjutan secara terbatas melalui ikhtisar kinerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana standar GRI 300 diterapkan dalam laporan keberlanjutan PT X dan PT Y, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh kedua perusahaan dalam mengadopsi standar pelaporan lingkungan, serta menilai sejauh mana regulasi yang ada mampu mendorong keberlanjutan di sektor digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas berfokus pada sektor industri konvensional seperti barang konsumsi primer (Lasmana et al., 2023) dan makanan dan minuman (Antika & Febrianty, 2023), studi tentang penerapan GRI 300 pada sektor digital seperti *fintech* dan *e-commerce* masih terbatas. Padahal, sektor ini memiliki karakteristik yang unik karena berbasis teknologi dan tidak memiliki proses produksi fisik yang nyata, namun tetap berkontribusi terhadap dampak lingkungan melalui konsumsi energi dan limbah elektronik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan mengeksplorasi pelaporan keberlanjutan sektor digital yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam konteks penerapan standar GRI 300.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan paradigma interpretatif untuk menganalisis penerapan GRI *Standards* pada laporan keberlanjutan PT X dan PT Y. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian S. Santoso et al. (2022), analisis konten dengan paradigma interpretatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna tersembunyi dan konteks sosial dari teks yang dianalisis. Pendekatan ini sesuai untuk menganalisis dokumen pelaporan keberlanjutan karena memungkinkan interpretasi mendalam terhadap bagaimana perusahaan mengkomunikasikan praktik keberlanjutan (Syafi'i et al., 2023).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh PT X dan PT Y sebagai perusahaan di sektor *fintech* dan *e-commerce* serta dokumen GRI *Standards*. Penelitian ini mengacu pada standar *Global Reporting Initiative (GRI)* sebagai panduan

dalam menilai sejauh mana perusahaan telah mengungkapkan aspek lingkungan (GRI 300) pada laporan keberlanjutan yang dipublikasi. Analisis dilakukan dengan mengategorikan isi laporan berdasarkan standar GRI dan membandingkannya dengan praktik keberlanjutan yang telah dilakukan oleh perusahaan lain di industri yang sama. Penggunaan GRI *Standards* dalam laporan keberlanjutan perusahaan memungkinkan pengungkapan yang lebih transparansi sehingga meningkatkan reputasi perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian oleh Agustina & Pradesa (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan dalam sektor industri digital cenderung masih terbatas, terutama dalam aspek lingkungan, sehingga diperlukan dorongan regulasi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap standar GRI. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan melakukan *review* mendalam pada artikel-artikel penelitian yang telah dipilih dengan menggunakan aplikasi publish or perish untuk menyaring artikel yang sesuai dan berkaitan dengan topik penelitian menggunakan beberapa kata kunci seperti “GRI 300” dan “Laporan Keberlanjutan”. Selain itu, data juga didapatkan dari Google Scholar dengan menggunakan beberapa kata kunci, seperti “Laporan Keberlanjutan di Era Digital” “Penerapan Standar Lingkungan GRI”.

Penelitian yang dilakukan oleh Junanda (2024) mengungkapkan bahwa perusahaan berbasis teknologi cenderung lebih mengedepankan aspek ekonomi dan sosial dibandingkan aspek lingkungan, karena model bisnis digital mereka memiliki dampak lingkungan yang relatif lebih kecil dibandingkan industri manufaktur atau energi. Namun, perusahaan seperti PT X dan PT Y tetap perlu mengungkapkan rencana strategi perusahaan dalam mengelola dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam rangka menunjukkan komitmen dalam memenuhi kepatuhan terkait penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga, jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengidentifikasi sejauh mana standar GRI telah diterapkan oleh perusahaan *fintech* dan *e-commerce* di Indonesia serta memberikan wawasan mengenai aspek keberlanjutan yang masih perlu diperbaiki.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis isi laporan keberlanjutan pada penelitian ini didasarkan pada GRI Standar 300: Lingkungan. Informasi terkait implementasi standar pelaporan lingkungan tersebut akan dianalisis berdasarkan syarat ketentuan pengungkapan yang tertera dalam GRI *Standards* untuk menilai sejauh mana perusahaan di bidang *fintech* dan *e-commerce* telah memenuhi poin-poin pengungkapan yang diwajibkan. Berikut ini adalah hasil analisis isi laporan keberlanjutan yang dipublikasi oleh PT X dan PT Y di tahun 2023 yang dibandingkan dengan item pengungkapan pada GRI *Standards* 300 (Lingkungan).

3.1. Analisis Penerapan GRI 300 oleh PT X dan PT Y

PT X secara eksplisit telah mengimplementasikan standar GRI dalam pelaporan keberlanjutannya termasuk pengungkapan GRI 300 terkait lingkungan. Dari dokumen Laporan Keberlanjutan Tahun 2023, PT X telah mengungkapkan berbagai aspek mencakup poin-poin aspek keberlanjutan lingkungan sebagai berikut.

Tabel 1. Pengungkapan yang dilakukan PT X dalam Laporan Keberlanjutan Tahun 2023

Pengungkapan	Pengungkapan dilakukan PT X
GRI 301: Material	-
GRI 302: Energi	<ul style="list-style-type: none">- Melakukan pengungkapan terkait konsumsi energi listrik dalam organisasi dengan data kuantitatif yaitu sebesar 54.137,80 GJ pada 2023, dengan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya serta telah mendapatkan <i>assurance</i> eksternal untuk memberikan keyakinan terbatas independen terkait pengungkapan keberlanjutan tahun 2023.- Terdapat target peta jalan Nol Emisi untuk mengalihkan penggunaan energi di semua operasi kami ke energi terbarukan, serta pada ekosistem kami melalui komitmen untuk mencapai, secara terjangkau, 100% transisi kepada penggunaan EV untuk armada mitra pengemudi pada tahun 2030.

GRI 303: Air dan Efluen	-
GRI 304: Keanekaragaman Hayati	-
GRI 305: Emisi	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat fokus utama yang dilakukan pada pengurangan emisi melalui elektrifikasi kendaraan mitra pengemudi dan integrasi transportasi publik. - Perusahaan telah melaporkan catatan total emisi karbon (<i>Scope 1, 2, dan 3</i>) sebesar 872.632,56 tCO₂e, dengan target pengurangan melalui elektrifikasi kendaraan mitra. - PT X juga melakukan kolaborasi dengan <i>Electrum</i> untuk mendukung adopsi kendaraan listrik serta pengembangan layanan berkendara EV ke wilayah lain di Jakarta. - Strategi pengurangan dampak lingkungan dari kemasan sekali pakai, yang berkontribusi pada pengurangan jejak karbon dan emisi dari limbah plastik. - Program PT X telah melakukan upaya penghijauan dengan melakukan penanaman lebih dari 161.845 pohon, melestarikan 1.230 hektar area perkebunan, dan meningkatkan keanekaragaman hayati untuk 19 spesies flora dan 21 spesies fauna. - Pada tahun 2023, PT X terus mengembangkan kegiatan <i>Zero Waste</i> yang berfokus pada pengubahan sampah guna meminimalkan potensi pencemaran lingkungan seiring peningkatan jumlah sampah kardus. - Melakukan edukasi tentang praktik keberlanjutan kepada pemangku kepentingan yang ada di ekosistem PT X dan memberikan opsi bagi mitra untuk mendaur ulang limbah bisnis.
GRI 306: Limbah	<ul style="list-style-type: none"> - PT X menerapkan program daur ulang, termasuk fitur tanpa alat makan dan penggunaan kemasan daur ulang untuk mengurangi limbah plastik pada layanan <i>e-commerce</i> dan jasa antar makanan. - Penggunaan bahan alternatif berkelanjutan dalam layanan PT X untuk mengurangi kemasan sekali pakai. - Penggunaan kembali limbah kardus sebagai bantalan kemasan untuk menggantikan <i>bubble wrap</i> sekali pakai dan <i>air pillow</i>. - Melakukan promosi kemasan bekas daur ulang untuk digunakan di pusat <i>fulfillment</i> PT X serta kemasan bekas pakai untuk dibuat pulp.
GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok	-

Selain melalui implementasi standar GRI, komitmen PT X terhadap keberlanjutan juga tercermin dalam inisiatif "Tiga Nol" (*Zero Emissions, Zero Waste, Zero Barriers*), yang selaras dengan standar GRI.

Berbeda dengan PT X, Laporan Keberlanjutan Tahun 2023 PT Y belum mengimplementasikan standar GRI dalam pengungkapannya. Akan tetapi, PT Y telah menerapkan beberapa aspek keberlanjutan lingkungan sesuai dengan prinsip keuangan berkelanjutan OJK berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Berikut ini adalah upaya dan strategi pengungkapan yang dilakukan PT Y dari segi lingkungan hidup.

Tabel 2. Pengungkapan yang dilakukan PT Y dalam Laporan Keberlanjutan Tahun 2023

Pengungkapan	Pengungkapan dilakukan PT Y
Material	<ul style="list-style-type: none"> - PT Y melakukan inisiatif pengurangan penggunaan kertas melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. Penerapan perjanjian pembiayaan tanpa kertas (<i>paperless</i>); b. Penggunaan format PDF untuk dokumentasi; c. Pengiriman dokumen melalui email; d. Kampanye penghematan kertas di area printer dan fotokopi.
Energi	<ul style="list-style-type: none"> - PT Y melakukan inisiatif penghematan energi melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. Penerapan sistem kerja <i>hybrid</i> (2 hari WFH/minggu);

	-	b. Kampanye penghematan energi di kantor;
	-	c. Himbuan penggunaan AC dan lampu secara efisien;
	-	d. Pemasangan himbuan di sekitar saklar lampu dan kontrol AC.
Air dan Efluen	-	
Keanekaragaman Hayati	-	
Emisi	-	PT Y melakukan pengungkapan terbatas pada pengurangan emisi tidak langsung melalui:
	-	a. Implementasi sistem kerja <i>hybrid</i> yang mengurangi perjalanan ke kantor;
	-	b. Pengurangan polusi udara dan lalu lintas dari kebijakan WFH.
Limbah	-	PT Y melakukan pengungkapan terbatas pada pengurangan limbah kertas melalui digitalisasi:
	-	a. Implementasi sistem <i>paperless</i> ;
	-	b. Penggunaan dokumen digital;
	-	c. Penyimpanan dokumen elektronik.
Penilaian Lingkungan Pemasok	-	

Dari pengungkapan tersebut, PT Y tidak secara spesifik melaporkan kuantitatif terkait konsumsi energi, emisi karbon, atau limbah seperti yang dilakukan X berdasarkan standar GRI 300.

Berdasarkan perbandingan di atas, PT X lebih komprehensif dalam menerapkan standar GRI 300 dengan data kuantitatif dan program yang jelas. Laporan keberlanjutan X mencakup berbagai aspek, seperti konsumsi energi, emisi karbon, serta pengelolaan limbah dengan pendekatan berbasis target, seperti program "Tiga Nol" yang bertujuan mencapai nol emisi, nol limbah plastik, dan nol dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, juga melakukan perhitungan emisi karbon secara rinci berdasarkan kategori *Scope* 1, 2, dan 3, yang menunjukkan komitmennya dalam mengurangi jejak karbon secara berkelanjutan. Di sisi lain, PT Y meskipun tidak menggunakan standar GRI, tetap berupaya menerapkan praktik keberlanjutan melalui efisiensi energi dan pengurangan limbah, terutama dalam konteks digitalisasi layanan untuk mengurangi penggunaan kertas. Namun, laporan keberlanjutannya belum mencantumkan data kuantitatif terkait konsumsi energi, emisi karbon, atau penggunaan material lainnya, yang membuat transparansi dan akuntabilitasnya dalam aspek lingkungan masih terbatas. Selain itu, aspek GRI lainnya, seperti keanekaragaman hayati (GRI 304) serta penilaian lingkungan pemasok (GRI 308), tidak dijelaskan secara mendetail oleh kedua perusahaan, sehingga belum dapat diukur dampaknya terhadap lingkungan secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun keduanya memiliki inisiatif keberlanjutan, PT X lebih unggul dalam pelaporan yang lebih sistematis dan berbasis data dibandingkan PT Y yang masih perlu meningkatkan transparansi serta penerapan standar pelaporan yang lebih jelas.

3.2. Tantangan Implementasi GRI 300 Sektor *Fintech* dan *E-Commerce*

Di tengah akselerasi perkembangan teknologi, banyak perusahaan di sektor *fintech* dan *e-commerce* yang belum mengadopsi standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Seiring dengan pertumbuhan pesat transaksi digital, munculnya lebih banyak perusahaan di sektor ini menjadi hal yang tak terhindarkan (Maria, 2023). Oleh karena itu, pengimplementasian standar pelaporan keberlanjutan menjadi langkah strategis yang krusial, tidak hanya bagi perusahaan yang berinteraksi langsung dengan konsumen, tetapi juga bagi entitas yang beroperasi di balik layar, untuk memastikan keseimbangan perhatian terhadap dimensi sosial dan lingkungan dalam operasional bisnis yang dijalankan.

Penerapan standar GRI 300 terkait lingkungan dalam sektor *fintech* dan *e-commerce* masih sedikit yang menerapkan karena sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang unik dibandingkan dengan sektor industri lain. Standar GRI 300 yang mencakup aspek lingkungan lebih mudah diterapkan pada sektor yang memiliki proses produksi fisik. Sementara itu, *fintech* dan *e-commerce* sebagai sektor berbasis digital memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga implementasi standar ini sering menghadapi kendala dalam implementasi di pelaksanaannya. Penelitian yang dilakukan oleh De Giovanni (2023) menjelaskan bahwa terdapat kompleksitas dalam pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan pada industri ini. Sifat virtual dari operasi *fintech* dan *e-commerce* menyebabkan kesulitan

dalam menentukan *boundary* pelaporan dan mengukur dampak lingkungan secara akurat, terutama terkait dengan penggunaan energi dari *data center* dan *cloud computing*.

Tantangan selanjutnya yaitu berkaitan dengan implementasi secara teknis terutama mencakup aspek pengukuran dan standarisasi khusus pada perusahaan digital. Menurut Tiwari & Khan (2020), perusahaan teknologi menghadapi kesulitan dalam mengukur jejak karbon digital dan menentukan *scope* emisi yang tepat. Ketiadaan metodologi standar untuk mengukur dampak lingkungan dari operasi digital menyebabkan variasi dalam pelaporan dan kesulitan dalam membandingkan kinerja antar perusahaan. Temuan penelitian Agustiningsih & Noviawan (2024) yang mengidentifikasi bahwa perusahaan dengan transformasi digital sering mengalami kesulitan dalam mengalokasikan dampak lingkungan di antara berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem platform. Hal ini tercermin pada kesulitan dalam pelaporan emisi karbon yang mengalami tantangan karena mayoritas emisi dalam sektor ini berasal dari konsumsi listrik pusat data, perangkat elektronik pengguna, dan transportasi logistik. Pengukuran emisi karbon dalam kategori *Scope 3*, yang mencakup aktivitas di luar kendali langsung perusahaan, seperti emisi dari mitra logistik dan penggunaan layanan *cloud*, masih sulit dilakukan dan membutuhkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan.

Dari perspektif organisasi, Kusumasari et al. (2024) menggarisbawahi tantangan kapasitas dan prioritas bisnis. Perusahaan digital, terutama yang masih dalam fase pertumbuhan, sering menghadapi dilema dalam mengalokasikan sumber daya antara ekspansi bisnis dan implementasi sistem *monitoring* lingkungan yang komprehensif. Selain itu, Herden et al. (2021) menemukan bahwa banyak perusahaan *fintech* dan *e-commerce* mengalami kesulitan dalam membangun *expertise* internal untuk implementasi GRI *Standards*, mengingat fokus utama SDM mereka pada aspek teknologi dan pengembangan platform. Berbeda dengan industri manufaktur atau energi, sektor *fintech* dan *e-commerce* tidak memiliki rantai produksi yang menghasilkan limbah industri, konsumsi air yang besar, atau dampak langsung terhadap keanekaragaman hayati. Akibatnya, banyak perusahaan dalam industri ini menganggap bahwa standar tersebut kurang relevan bagi mereka, sehingga tidak menjadi prioritas dalam pelaporan keberlanjutan. Oleh karena itu, perusahaan sering kesulitan dalam mengidentifikasi indikator keberlanjutan yang relevan dengan operasional mereka, terutama dalam aspek penggunaan material dan limbah.

Aspek regulasi dan *compliance* juga menjadi perhatian dalam implementasi laporan keberlanjutan di sektor *fintech* dan *e-commerce* ini. Temuan Kuswanto (2019) mengidentifikasi adanya kesulitan dalam implementasi antara kerangka pelaporan GRI yang ada dengan karakteristik unik sektor digital, yang juga menjadi tantangan umum bagi seluruh perusahaan dalam penerapan standar ini. Perusahaan *fintech* dan *e-commerce* sering menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan pedoman GRI yang sebagian besar dirancang dengan mempertimbangkan industri konvensional ke dalam konteks bisnis digital. Selain itu, saat ini masih banyak perusahaan hanya mengikuti standar keberlanjutan yang diwajibkan oleh regulator, seperti POJK 51/2017 di Indonesia, yang belum secara spesifik mengharuskan pelaporan GRI 300. Akibatnya, adopsi standar ini masih bergantung pada inisiatif sukarela dari masing-masing perusahaan. Transparansi pemasok dan ketersediaan data terbatas juga menjadi tantangan dalam melakukan evaluasi pemasok berdasarkan kinerja lingkungan. Banyak perusahaan *fintech* dan *e-commerce* bekerja sama dengan penyedia layanan pihak ketiga untuk infrastruktur digital, pembayaran, atau logistik, sehingga sulit memastikan apakah seluruh rantai pasok sudah memenuhi standar keberlanjutan yang diharapkan.

3.3. Rekomendasi Peningkatan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan pada Perusahaan Sektor Digital

Penerapan laporan keberlanjutan dengan standar GRI sangat penting untuk memastikan akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, sektor *fintech* dan *e-commerce* dapat menerapkannya secara bertahap ke depan. Konsistensi dalam penerapan standar GRI dapat dicapai melalui pendekatan komprehensif, seperti peningkatan kesadaran, regulasi yang mendukung, dan integrasi keberlanjutan dalam strategi bisnis. Dalam hal ini, perusahaan harus dapat memahami bahwa pelaporan GRI meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan dari investor, pelanggan, dan regulator. Peningkatan kesadaran dan pemahaman menjadi langkah awal

yang krusial. Menurut Kinasih & Sisdiyanto (2024), edukasi manajemen tentang manfaat pelaporan keberlanjutan meningkatkan motivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengadakan *workshop* dan pelatihan tentang standar GRI, menyajikan studi kasus sukses dari perusahaan serupa, serta melibatkan konsultan keberlanjutan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, penguatan regulasi juga menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Nurkhasanah & Sisdiyanto (2024) menekankan bahwa kombinasi antara regulasi yang tegas dan insentif yang menarik dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pengungkapan keberlanjutan. Pemerintah dan regulator dapat memberikan insentif pajak bagi perusahaan yang menyusun laporan keberlanjutan sesuai standar, mengembangkan regulasi yang mendorong transparansi, serta memberikan penghargaan bagi perusahaan dengan praktik pelaporan terbaik. Penguatan ini pada nantinya akan mendorong konsumen untuk kritis dalam memilih perusahaan dengan komitmen keberlanjutan, sehingga bisnis yang transparan dalam laporan keberlanjutannya dapat menarik lebih banyak pelanggan.

Adanya konsep dan *framework* tentang standar GRI akan memberikan gambaran umum tentang bagaimana penerapan standar yang sesuai dengan karakteristik proses bisnis di suatu industri secara umum. Namun, perusahaan di bidang *fintech* dan *e-commerce* yang bergerak di bidang digital masih membutuhkan dukungan implementasi agar proses pelaporan lebih mudah dan sistematis. Husin et al. (2025) menyoroti bahwa perusahaan sering kali memerlukan panduan praktis dan dukungan teknis dalam mengadopsi standar GRI. Untuk itu, diperlukan penyediaan *template* dan *tools* pelaporan, pendampingan dari konsultan keberlanjutan, serta pembentukan komunitas praktisi guna berbagi pengalaman dan *best practices*. Tidak hanya itu, integrasi keberlanjutan dengan strategi bisnis juga sangat diperlukan agar pelaporan tidak hanya menjadi kepatuhan administratif, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Tresnadi & Mangkuto (2025) menekankan bahwa pelaporan keberlanjutan harus menjadi bagian dari strategi bisnis dengan cara menghubungkan kinerja keberlanjutan dengan performa bisnis, mengintegrasikan aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dalam pengambilan keputusan, serta mengembangkan KPI keberlanjutan yang relevan bagi industri digital.

Era digital yang masif dengan kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam segala aktivitas termasuk dapat bermanfaat dalam mempermudah pengumpulan dan pelaporan data keberlanjutan. Nurita & Sisdiyanto (2025) menyarankan bahwa penggunaan platform digital dapat mengotomatisasi proses pelaporan dan meningkatkan akurasi data. Perusahaan dapat menerapkan sistem manajemen data ESG, memanfaatkan *analytics* untuk mengukur dampak keberlanjutan, serta mengadopsi automasi dalam proses pelaporan guna meningkatkan efisiensi. Selain itu, kolaborasi dan berbagi praktik terbaik menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem pelaporan yang lebih *robust*. Hidayah et al. (2023) menekankan pentingnya kerja sama antar perusahaan untuk mempercepat adopsi standar keberlanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui forum industri, kemitraan dengan organisasi keberlanjutan, serta program *mentoring* bagi perusahaan yang baru mulai menerapkan pelaporan GRI.

Kekuatan sumber daya manusia pada suatu perusahaan juga penting terkait dengan seberapa besar pemahaman atas pentingnya dan tata cara implementasi standar GRI dalam laporan keberlanjutan. Paramitha et al. (2024) menyoroti bahwa pelatihan tim *sustainability*, pembentukan unit khusus keberlanjutan, serta program sertifikasi profesional dapat memperkuat keterlibatan perusahaan dalam penerapan standar keberlanjutan. Selain itu, keterlibatan pemangku kepentingan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan. Madona (2020) menyarankan agar perusahaan mengadakan konsultasi reguler dengan investor, berdialog dengan komunitas, serta melakukan survei kepuasan pelanggan untuk memastikan bahwa laporan keberlanjutan mencerminkan harapan pemangku kepentingan. Terakhir, verifikasi dan *assurance* menjadi langkah penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan. Josua & Septiani (2020) menekankan bahwa perusahaan dapat melakukan audit eksternal laporan keberlanjutan, mendapatkan sertifikasi standar internasional, serta meminta *review* dari pihak ketiga independen. Dengan menerapkan rekomendasi ini secara sistematis, perusahaan di sektor *fintech* dan *e-commerce* dapat meningkatkan kualitas dan konsistensi pengungkapan keberlanjutan mereka sesuai standar GRI. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan transparansi dan

akuntabilitas perusahaan, tetapi juga memperkuat daya saing bisnis dalam menghadapi tantangan keberlanjutan global.

4. KESIMPULAN

Kemajuan teknologi yang pesat mendorong perusahaan di berbagai sektor untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial dalam operasionalnya, termasuk industri *fintech* dan *e-commerce* yang berperan sebagai infrastruktur utama dalam ekosistem digital. Meskipun tidak secara langsung menghasilkan dampak lingkungan seperti industri manufaktur, perusahaan di sektor ini tetap memiliki tanggung jawab dalam menerapkan pelaporan keberlanjutan sesuai standar global, salah satunya adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI 300, yang berfokus pada aspek lingkungan, menjadi acuan utama dalam menilai transparansi dan akuntabilitas perusahaan terkait konsumsi energi, emisi karbon, serta pengelolaan limbah. Studi ini menyoroti implementasi standar GRI 300 pada PT X dan PT Y, dua perusahaan besar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT X telah lebih maju dalam mengadopsi standar ini dengan mengungkapkan data kuantitatif terkait emisi karbon dan efisiensi energi, sementara PT Y masih dalam tahap awal dengan pendekatan yang lebih sederhana melalui digitalisasi layanan. Tantangan utama dalam implementasi standar ini meliputi keterbatasan metodologi pengukuran dampak lingkungan, kurangnya regulasi yang spesifik, serta keterbatasan sumber daya dalam perusahaan untuk menerapkan standar ini secara optimal.

Untuk meningkatkan penerapan GRI 300 di sektor *fintech* dan *e-commerce*, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Penguatan regulasi yang mewajibkan transparansi lingkungan, peningkatan edukasi bagi perusahaan, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pelaporan dapat menjadi solusi dalam mengatasi hambatan yang ada. Selain itu, kolaborasi antara perusahaan, regulator, dan pemangku kepentingan menjadi langkah penting untuk menciptakan standar keberlanjutan yang lebih luas dan konsisten. Dengan pendekatan yang lebih sistematis, sektor *fintech* dan *e-commerce* dapat berkembang secara inovatif tanpa mengabaikan tanggung jawabnya terhadap keberlanjutan lingkungan, sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan ekosistem bisnis yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., & Pradesa, H. A. (2024). Praktek Pelaporan Keberlanjutan Di Indonesia: Sebuah Telaah Kritis Atas Literatur Terdahulu. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi Dan Perpajakan (Jemap)*, 7(1), 24–46. <https://doi.org/10.24167/jemap.v7i1.10947>
- Agustiniingsih, W., & Noviawan, L. A. (2024). Tinjauan Literature Sistematis: Dampak Transformasi Digital terhadap Kinerja ESG. *Zentrum Economic, Business, Management, Accounting Research*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.69657/cae7fc76>
- Alayida, N. F., Aisyah, T., Deliana, R., & Diva, K. (2023). Pengaruh Digitalisasi Di Era 4.0 Terhadap Para Tenaga Kerja Di Bidang Logistik. *Jurnal Economina*, 2(1), 254–268.
- Antika, M., & Febrianty, F. (2023). Pengungkapan Sustainability Aspek Lingkungan Berdasarkan Regulasi dan Gri Sektor Makanan dan Minuman. *MDP Student Conference*, 2(2), 92–99.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024, February 7). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik eCommerce 2022/2023*.
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan Tahunan Bank Indonesia 2020*.
- Baskoro, R. E., & Santoso, H. (2015). Analisis Penerapan Sustainability Bank Hijau Pada Bank Mandiri Semarang. *Industrial Engineering Online Journal*, 4(4).
- De Giovanni, P. (2023). Sustainability of the Metaverse: A Transition to Industry 5.0. *Sustainability*, 15(7), 6079. <https://doi.org/10.3390/su15076079>

- Global Sustainability Standard Board. (1997). Global Reporting Standard (GRI). In *Global Sustainability Standard Board*.
- Herden, C. J., Alliu, E., Cakici, A., Cormier, T., Deguelle, C., Gambhir, S., Griffiths, C., Gupta, S., Kamani, S. R., & Kiratli, Y.-S. (2021). "Corporate Digital Responsibility" New corporate responsibilities in the digital age. *Sustainability Management Forum/ NachhaltigkeitsManagementForum*, 29(1), 13–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00550-020-00509-x>
- Hidayah, N. R., Susena, K. C., & Tarigan, H. P. (2023). Akuntansi Berkelanjutan: Implementasi Standar Pelaporan Keberlanjutan dalam Praktik Bisnis CV. Utami. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2.4933>
- Husin, P. A., Nugroho, A. B., Pradesa, H. A., & Purba, C. O. (2025). IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (TJSP) PADA PT AGRONESIA (PERSERODA) BERDASARKAN TRIPLE BOTTOM LINE. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(3), 1147–1158. <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/jimb.v7i3.27086>
- Josua, R., & Septiani, A. (2020). Analisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun 2015-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3).
- Junanda, L. R. (2024). Implementasi ESG (Environmental, Social, and Governance) dan Peran Akuntansi dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis di Era Digital. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 599–610. <https://doi.org/https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2434>
- Kinasih, S., & Sisdianto, E. (2024). Optimalisasi Sustainable Finance Dan Pratik Green Accounting Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Manfaat Dan Tantangan Implementasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 401–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v1i4.530>
- Kusumasari, I. R., Latifah, N. R., & Girsang, V. N. (2024). Pengambilan Keputusan Strategis di Perusahaan Startup. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(4), 75–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14139968>
- Kuswanto, R. (2019). PENERAPAN STANDAR GRI DALAM LAPORAN KEBERLANJUTAN DI INDONESIA: SEBUAH EVALUASI. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 1–21.
- Lasmana, L. I., Breliastiti, R., & Setiawan, T. (2023). Penerapan GRI Standards dalam Penyusunan Laporan Keberlanjutan Tahun 2021 pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer. *JAF (Journal Of Accounting and Finance)*, 7(2), 57–83.
- Madona, M. A. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32.
- Maria, V. (2023). Peran E-Commerce Dalam Kewirausahaan Di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 121–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v4i1.2610>
- Mubtasir, F. (2024, October 5). *Ekonomi Digital Indonesia Menuju 2025, Peluang dan Tantangan*. Kompasiana.
- Naza, S. L., Safna, A. N., & Rachman, I. F. (2024). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Digital dalam Mengatasi Sampah Elektronik (E-Waste) di Indonesia pada Era Disruptif. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(3), 464–477.
- Nopriyanto, A. (2024). Analisis pengaruh corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 1–12.
- Nurita, V., & Sisdianto, E. (2025). Peran Akuntansi Lingkungan dalam Pengungkapan Informasi Keberlanjutan pada Laporan Keuangan di Era Digital. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 2(1), 406–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v2i1.650>

- Nurkhasanah, S., & Sisdianto, E. (2024). Implementasi Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial dan Lingkungan dalam Meningkatkan Keberlanjutan Perusahaan. *Akuntansi*, 3(4), 82–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/akuntansi.v3i4.2364>
- Pamungkas, A. C., & Risman, A. (2024). Literature Review : Manajemen Risiko Environmental, Social, and Governance (Esg) Dalam Bisnis Berkelanjutan. *Jurnal Doktor Manajemen*, 7(2). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22441/jdm.v7i2.28308>
- Paramitha, M., Yanggah, M. E., & Santi, C. (2024). PKM Penyusunan Sustainability Reporting bagi Komunitas Neurodivergent di Surabaya. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 9854–9859. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.34930>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik, Otoritas Jasa Keuangan (2017).
- Qalbia, F., & Saputra, M. R. (2024). Transformasi digital dan kewirausahaan syariah di era modernitas: Peluang dan tantangan dalam ekonomi syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(2), 389–406.
- Rahmawati, L. (2024). Fenomena dan Perilaku Belanja Online Melalui Tiktok Shop pada Generasi Z Perspektif Konsumsi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), 1796–1806.
- Santoso, M. B., & Raharjo, S. T. (2022). DISKURSUS CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs). *Share : Social Work Journal*, 11(2), 100. <https://doi.org/10.24198/share.v11i2.37076>
- Santoso, S., Kusnanto, E., & Saputra, M. R. (2022). Perbandingan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif serta aplikasinya dalam penelitian akuntansi interpretatif. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 351–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/optimal.v2i3.4457>
- Syafi'i, A., Brawijaya, A., & Hakim, A. R. (2023). STRATEGI INOVATIF MANAJEMEN DAN BISNIS DI ERA DIGITAL: ANALISIS PENGARUH TEKNOLOGI TERKINI TERHADAP KEBERLANJUTAN DAN KINERJA ORGANISASI. *Jurnal Visionida*, 9(2), 191–198. <https://doi.org/10.30997/jvs.v9i2.11069>
- Syarifuddin, M. (2024). Potensi Penerapan Green Accounting Masa Depan melalui Perspektif Paradigma Positivisme. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 2(2), 175–181.
- Tiwari, K., & Khan, M. S. (2020). Sustainability accounting and reporting in the industry 4.0. *Journal of Cleaner Production*, 258, 120783. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120783>
- Tresnadi, B. A., & Mangkuto, I. J. (2025). Strategi Keberlanjutan Perusahaan Melalui Transformasi Program Corporate Social Responsibility Menjadi Creating Shared Value Dengan Menerapkan Prinsip Good Corporate Governance (Studi Kasus Pada Lini Bisnis Otomotif PT Astra International Tbk). *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 7(2), 91–108.

Halaman Ini Dikosongkan